

PENANGANAN BAGI SISWA DENGAN *LEARNING DISABILITY* YANG DAPAT DILAKUKAN OLEH ORANG TUA DAN GURU: *LITERATURE REVIEW*

Danny Ontario Rusmono

danny.ontario.rusmono-2018@psikologi.unair.ac.id

Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
Jl, Airlangga No. 4-6, Airlangga, Surabaya, Indonesia, 60115
No. HP: 085956565323

Abstrak

Pendidikan inklusi sudah diberlakukan di Indonesia. Artinya semua sekolah wajib menerima siswa berkebutuhan khusus. Guru mendapati siswa berkebutuhan khusus membawa beban dalam pengajarannya. Hal tersebut dikarenakan guru yang kurang berpengalaman atau guru tidak berasal dari pendidikan luar biasa. Selain guru yang kurang dapat menangani siswa berkebutuhan khusus, orang tua juga masih ada yang kurang memahami kondisi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penanganan apa yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru. Pencarian literatur elektronik yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir mengenai penanganan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru. Database elektronik yang digunakan adalah ScienceDirect, Proquest, Springer, Sage. Ada 6 studi yang digunakan setelah adanya seleksi menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Ada beberapa penanganan yang dapat dilakukan bagi siswa dengan *learning disability* seperti *group intervention*, *teacher-made instruction material*, *homeschooling*, *phonology* dan *ortography*. Dari penanganan yang telah disebutkan, hasilnya adalah siswa dengan *learning disability* menunjukkan kemampuan belajar yang membaik, dan mampu mengejar ketertinggalan mereka dengan teman sebayanya.

Kata Kunci: *Learning disability; Penanganan; Intervensi; Review*

TREATMENT FOR STUDENTS WITH LEARNING DISABILITY THAT CAN BE DONE BY BOTH TEACHERS AND PARENTS: A LITERATURE REVIEW

Abstract

Inclusion education program has been implemented in Indonesia, which means schools are obliged to accept students with special needs. Students of said category perceived as a particular burden by their teachers. Teachers said that it was because they are lacking in experience to handle said students and they did not graduate from special education program in college. Aside from teachers, there are parents who are still lacking in information about the condition of their children. The present research aims to find treatments suitable for teachers and parents to do to children with learning disabilities. The search of e-literatures was conducted to identify journals published from 2009 to 2019 concerning treatments that are suitable for teachers and parents to do. Electronic databases used were ScienceDirect, Proquest, Springer and SAGE. There were 6 studies used in this research after excluding studies that did not match to criteria used in this review. Treatments that can be done by both teachers and parents to students with learning disabilities are Group Intervention, Teacher-made

Instruction Material, Homeschooling, Phonology and Orthography. The outcome of using those treatments is that students show improved skills to do what they have been struggling with and catching up with their peers.

Keywords: *Learning disability; Treatments; Intervention; Review.*

PENDAHULUAN

Anak dengan *learning disability* atau kesulitan belajar adalah salah satu gangguan yang ditangani di sekolah inklusi. Anak dengan gangguan ini menunjukkan pemrosesan informasi yang lemah. Pemrosesan informasi dapat menjadi tantangan baik dari segi kemampuan sosial seperti memahami bahasa sarkasme, mengartikan bahasa tubuh atau mengingat kembali informasi (Bauminger, Edelsztein, & Morash, 2005). Anak dengan gangguan ini memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata namun memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Hal yang terganggu pada anak dengan *learning disability* adalah persepsi yang salah mengenai bentuk huruf, bunyi huruf ataupun angka.

Guru mendapati perilaku dari siswa berkebutuhan khusus membawa beban dalam proses pengajarannya. Komariyah, Bagaskorowati, dan Lianty (2017) mengatakan bahwa pengetahuan guru mengenai siswa berkebutuhan khusus belum merata sehingga penanganan yang diberikan oleh guru juga tidak sama antara satu guru dengan yang lain.

Guru dari lulusan pendidikan luar biasa juga dinilai masih memiliki kemampuan yang kurang dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru masih menyamaratakan metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler (Keswara, 2013). Ferbalinda (2016) mengatakan ketidakmampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus meliputi profesionalisme guru yaitu masih ada guru yang latar belakang pendidikannya tidak berasal dari pendidikan luar biasa, masih rendahnya kompetensi guru dalam merencanakan program pendidikan inklusi.

Selain guru, banyak orangtua yang masih kurang memahami anak mereka. Banyak orangtua yang mengalami kesulitan dalam membesarkan anak mereka. Orang tua kurang tahu apa yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Mengingat topik tentang anak berkebutuhan khusus juga sangat terbatas diperbincangkan secara umum. Dari hal tersebut orang tua tidak tahu penanganan untuk anaknya yang berkebutuhan khusus, padahal peran orang tua adalah penting. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang yang terdekat dengan anak dan selalu bersama anak. Keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam pembelajaran yang optimal. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu. Orang tua yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak (Rafikayati, A., Jauhari, M., N., 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Literature review ini menampilkan beberapa penanganan yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk siswa dengan *learning disability*. Pencarian di database dilakukan mulai dari bulan Maret 2019. Jurnal yang digunakan berbahasa Inggris dengan rentang publikasi dari 10 tahun terakhir. Pencarian jurnal dilakukan di database elektronik yaitu ScienceDirect, Proquest, Springer, Sage. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah "*children with learning disability*"; "*family support*"; "*intervention*"; "*parents*"; "*mother*"; "*father*"; "*teacher support*"; "*Dyslexia*"; "*Dyscalculia*"; "*Dysgraphia*". Kriteria jurnal yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

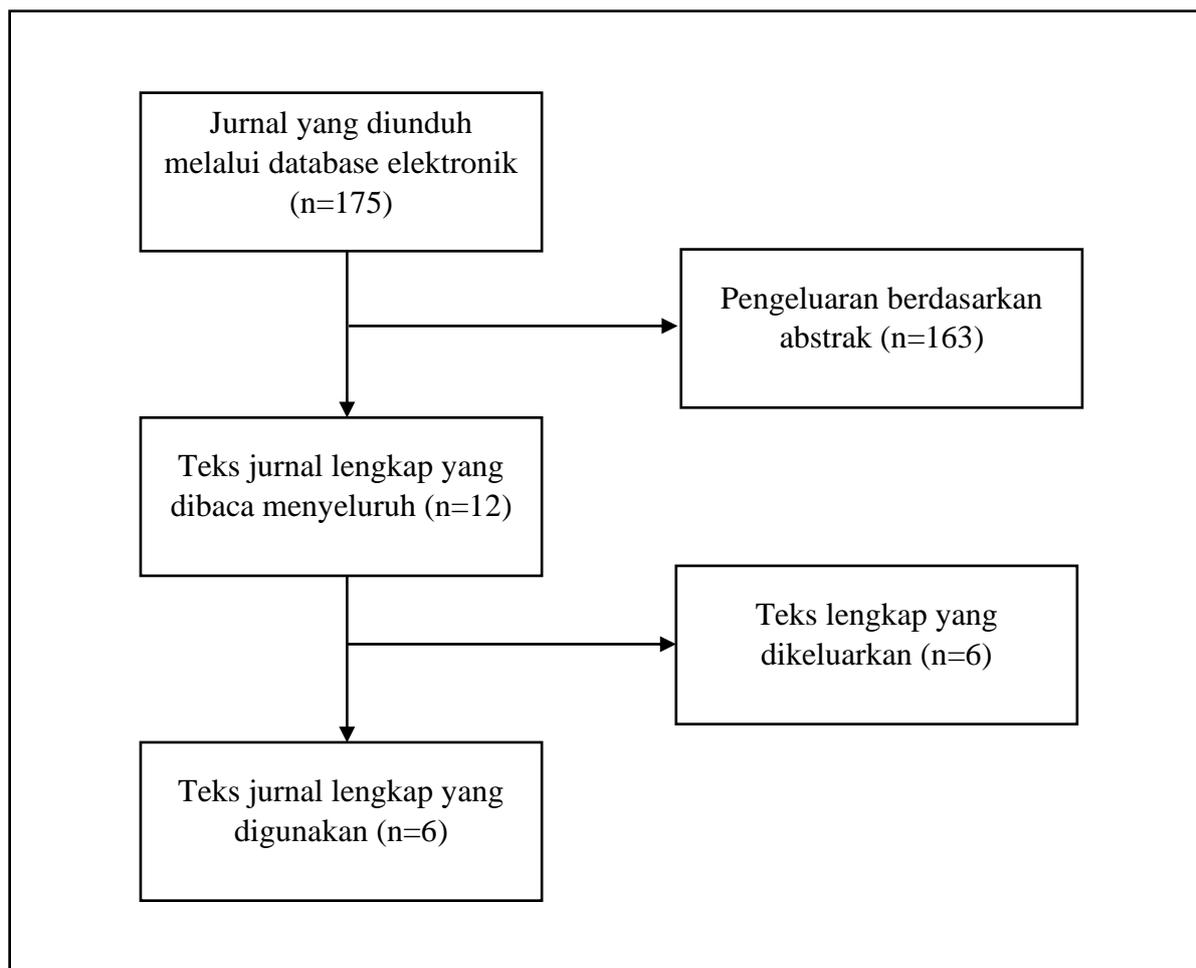
- a. Membahas *learning disability*
- b. Terdapat cara penanganan yang dapat dilakukan oleh guru atau orang tua

- c. Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal

Jurnal yang sudah diunduh, disaring dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria tidak digunakan. Selanjutnya jurnal yang tersisa dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak untuk digunakan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian yang dilakukan di keempat database jurnal elektronik menghasilkan 175 jurnal yang didapat dengan menggunakan kata kunci di atas (lihat gambar 1). Mayoritas studi dilakukan pada negara berbahasa inggris dan berfokus pada penanganan siswa dengan *learning disability*.



Gambar 1. Proses seleksi artikel dari database elektronik

Berdasarkan keenam jurnal yang digunakan memberikan informasi mengenai penanganan siswa dengan *learning disability* oleh guru maupun orang tua dan juga memberikan perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penanganan.

Tabel 1. Review jurnal yang di gurakan dalam *review*

No.	Judul/Peneliti	Setting	Metodologi	Instrumen	Temuan
1.	<i>Homeschooling and Reading Difficulties: Parents Learning</i>	Pacific Northwest State,	<i>Multiple Case Study</i>	<i>One-on-one, Semi-structured, In-</i>	Anak disleksia yang mendapatkan treatment ini sudah dapat

	<i>how to Teach Child Who Struggles with Reading.</i> Bouchard, K., 2011	United States		<i>depth Interviews, Documents (Diary)</i>	mengejar materi yang sempat tertinggal karena pengajaran oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memodifikasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan.
2.	<i>An Explanatory Study of Parents' Perceived Educational Needs For Parenting A Child With Learning disability.</i> Chien, W., Lee, I. Y. M., 2013	Cina	Kualitatif Deskriptif	<i>Semi-structured Interview</i>	Orang tua dalam pengasuhannya juga membutuhkan dukungan dari orang lain seperti keluarga besar ataupun dari pasangannya masing-masing. Dengan memberikan pendekatan psikososial seperti empati dan hiburan dari orang lain. Dengan demikian stress yang dirasakan orang tua berkurang dan pengasuhan menjadi lebih baik
3.	<i>How School and School Systems Respond to Students with Dyslexia and Their Families: A Qualitative Study.</i> Ook, J., 2017	Central New York	Kualitatif Konstruktivis	<i>Independent In-depth Interview</i>	Sekolah masih kaku dalam memberikan instruksi, beberapa guru sudah dapat memberikan instruksi yang sesuai dengan keadaan siswa. Juga penanganan guru yang berbeda-beda membuat siswa menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara guru menangani kesulitan membacanya
4.	<i>Perceived Efficacy of Teacher-Made Instructional Materials in Promoting Learning Among Mathematics-Disabled Children.</i> Igbo, J. N., & Omeje, J. C., 2014	Nigeria	Survey	<i>Questionnaire</i>	Guru yang secara aktif membuat bahan ajar untuk pembelajaran satu mata pelajaran tertentu, dapat membuat siswanya menjadi lebih cepat dalam menangkap maksud guru, lebih mudah dalam mengerjakan tugas dan juga merasa lebih dapat menangkap informasi dari suatu mata pelajaran.

5.	<i>Contributions of Phonology and Orthography to Spelling in Children With Dyslexia.</i> Komesidou, R., 2018	Kansas	<i>Planned missing data design</i>	Tes mengenai mengeja dan membaca	Siswa menunjukkan kemampuan membaca yang sama dengan teman sebayanya, dan menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dari siswa yang level membacanya sama dengan mereka. Kemampuan fonik mereka juga mengalami kemajuan sampai setara dengan teman seusianya.
6.	<i>Tailoring Social Competence Interventions for Children with Learning Disabilities.</i> Milligan, K., Phillips, M., Morgan, A. S., 2016	Canada	<i>Mixed Method</i>	<i>Social Skills Improvement System Rating Scales (SSIS; Gresham and Elliott 2008), Interview</i>	Siswa menunjukkan kemampuan sosial yang baik. Siswa juga apt mengutarakan oendaoatnya di kelas, juga di sebuah diskusi kelompok. Mereka juga terlihat lebih aktif terlibat dalam relasi dengan teman sebayanya, seperti memberikan saran kepada temannya, mampu memulai percakapan

Berdasarkan keenam jurnal yang digunakan memberikan informasi mengenai penanganan siswa dengan *learning disability* oleh guru maupun orang tua dan juga memberikan perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penanganan.

Orang tua yang memiliki anak yang didiaognosa memiliki kekurangan akan merasa kaget, merasa kecewa dan bahkan menimbulkan stres berkelanjutan (Listyaningsih dan Dewayani, 2010). Dengan demikian orang tua tidak optimal dalam pengasuhannya. Chien & Lee (2013) memberikan penjelasan bahwa orang tua merupakan sumber pendidikan pertama bagi anaknya. Intervensi bukan hanya dilakukan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Khususnya orang tua yang masih belum dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kelainan dan membutuhkan penanganan khusus. Chien meberikan solusi dengan menggunakan *psychosocial support*. Siapa saja dapat memberikan *support* seperti keluarga besar, atau juga pasangan masing-masing. Dengan memberikan dukungan sosial dan emosional kepada orang tua, stres yang dirasakan oleh orang tua akan berkurang dan proses pengasuhan akan lebih baik dari sebelumnya.

Igbo & Joachim (2014) membahas mengenai penanganan siswa dengan *learning disability* menggunakan metode *Teacher-made Instruction Material* yaitu bahan ajar yang dikembangkan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran tertentu untuk memudahkan pengajaran yang tentunya tidak terlepas dari rancangan pembelajaran yang ditetapkan di awal. Bahan ajar guru yang dibuat oleh guru memiliki dampak yang positif bagi siswa yang memiliki *learning disability*. Bahan ajar yang dibuat guru dapat menimbulkan dorongan bagi siswa untuk mengeksplorasi bahan ajar dan juga menimbulkan kesan menyenangkan dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Hasil yang muncul setelah guru menggunakan bahan ajar yang guru buat sendiri, membuat siswanya menjadi lebih cepat dalam menangkap maksud guru, lebih mudah dalam mengerjakan tugas dan merasa lebih

cepat dalam menerima informasi dari suatu mata pelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terbaru oleh Bennett (2011), yang menemukan bahwa datang di kontak dengan bahan ajar guru buatan adalah kesempatan bagi anak-anak dengan kesulitan belajar untuk memperoleh kemampuan komunikasi. Responden merasa guru perlu menggunakan bahan ajar yang dibuat sendiri karena dirasa lebih dapat membuat siswa memahami pelajaran.

Instruksi yang diberikan guru juga hendaknya perlu didiskusikan dengan guru lain yang menangani atau mengajar siswa yang memiliki gangguan yang sama. Cook (2017) melakukan penelitian mengenai sistem sekolah yang menangani siswa dengan kesulitan membaca. Cook mendapati bahwa masih ada sekolah yang tidak memberikan bantuan kepada anak disleksia dengan optimal. Meskipun pihak sekolah sudah menetapkan instruksi-instruksi tertentu untuk berinteraksi dengan siswa tersebut, guru kelas masih terus membaca ulang mengenai instruksi-instruksi yang seharusnya diberikan untuk siswa dengan kesulitan membaca. Temuan lain yang terungkap adalah sekolah masih tidak memberikan sarana bagi guru untuk belajar mengenai gangguan yang mereka tangani, khususnya pada penelitian Cook adalah disleksia atau kesulitan membaca.

Guru mengikuti pelatihan atas keinginannya sendiri tanpa ada bantuan dari sekolah. Pemahaman guru mengenai disleksia juga berbeda-beda. Maka dari itu penanganan yang diberikan juga berbeda-beda, sehingga respon yang muncul dari siswa dengan disleksia berbeda-beda. Cara guru mengajar siswa berbeda satu dengan yang lain sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya penanganan guru yang berbeda-beda.

Selain menggunakan bahan ajar yang dibuat sendiri (Teacher-made Instruction Material) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan persoalan suatu materi di mata pelajaran tertentu, guru juga dapat mengembangkan kemampuan sosial dari siswa yang mengalami *learning disability*. Anak dengan *learning disability* menunjukkan risiko yang tinggi dalam menghadapi situasi sosial (Milligan, Phillips, Morgan, 2016). Penanganan mengenai kemampuan sosial siswa bergantung kepada dua faktor yaitu kemampuan sosial dan regulasi emosi dari siswa tersebut. Siswa dengan kemampuan sosial dan regulasi emosi yang rendah dihadapkan dengan situasi yang menuntut untuk mengembangkan kemampuan sosial dasarnya seperti mendengarkan kepada teman sebayanya, membuat kontak mata, dan berbicara secara bergantian dengan temannya yang lain. Siswa yang dihadapkan di situasi ini juga perlu pengawasan dan pembinaan langsung dari guru.

Setelah diberikan penanganan berupa intervensi grup, siswa dengan *learning disability* menunjukkan kemampuan sosial yang membaik. Siswa dapat mengutarakan pendapatnya di kelas dan juga pada situasi diskusi kelompok. Dalam relasinya dengan teman sebayanya, siswa dengan *learning disability* sudah mampu dalam memulai percakapan dan juga memberikan saran kepada temannya.

Pengajaran menggunakan metode fonologis dan ortografis juga dapat digunakan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca (Komesidou, 2018). Fonologis adalah bunyi dari kata tertentu yang mirip dengan kata lain dan Ortografis adalah tulisan kata tertentu yang mirip dengan kata lain. Dengan pengajaran menggunakan metode ini siswa menunjukkan kemampuan membaca yang sama dengan teman sebayanya. Fonologis dan ortografis merupakan proses yang berbeda dan mungkin saja seorang siswa lebih mudah mengeja dengan menekankan bunyinya. Begitu pula sebaliknya, ada siswa yang dapat mengeja dengan melihat tulisannya yang dibandingkan dengan kata lainnya. Pengajaran dengan metode ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan bantuan kartu yang bertuliskan huruf tertentu untuk mengajarkan mengeja.

Bagi orang tua yang ingin mengasuh dan memberikan pendidikan sendiri dapat juga menggunakan metode *homeschooling*. Ada beberapa alasan untuk orang tua memutuskan untuk mendidik anaknya sendiri yaitu untuk mengajarkan pendidikan moral dan keagamaan (Planty, dkk, 2009), memperkuat hubungan kekeluargaan (Romanowski, 2001), ketidakpuasan mengenai sekolah dan juga kurikulum yang diberlakukan (Planty, dkk, 2009), atau keinginan untuk membuat bahan ajar yang unik khusus untuk anaknya (Montes, 2006). Bouchard (2011) melakukan penelitian mengenai anak disleksia yang dididik orang tuanya dengan cara *homeschooling*. Orang tua dapat secara bebas

menentukan materi apa yang akan diberikan, pengajaran seperti apa yang ingin diberikan dan juga berapa lama anak belajar.

Para orang tua dapat menerima pengetahuan mengenai disleksia dan *homeschooling* melalui konsultasi dengan psikolog ahli, mengikuti seminar *homeschooling*, berkonsultasi dengan organisasi *homeschooling*. Menurut Bouchard (2011) anak disleksia yang disekolahkan di sekolah umum tidak selalu mendapatkan penanganan yang membantu mereka dalam membaca, maka dari itu orang tua perlu memberikan pendidikan khusus bagi anaknya. Setelah melakukan *homeschooling* pada anak disleksia, anak dengan disleksia mampu mengejar ketertinggalan materi dengan teman seumurannya yang ada di sekolah umum. *Homeschooling* merupakan pilihan yang bagus untuk orang tua yang telah memiliki pemahaman mengenai disleksia dan bagi orang tua yang ingin menangani pendidikan anaknya sendiri. *Homeschooling* juga menyediakan peluang yang sangat baik untuk mengembangkan sopan santun, kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan akademik yang membantu anak dalam kehidupannya nanti sebagai individu dewasa.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa penanganan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk anak dengan *learning disability*. Mulai dari kemampuan sosial dasar, kemampuan akademik, maupun aspek lain seperti keterampilan, sopan santun dan lain sebagainya. Orang tua juga perlu pengetahuan mengenai apa saja gangguan psikologis yang mungkin muncul pada anak. Seperti pada pembahasan di atas, perlunya pengetahuan mengenai ciri-ciri *learning disability* dan klasifikasinya yaitu disleksia atau kesulitan membaca, disgrafia atau kesulitan menulis, dan diskalkulia atau kesulitan dalam ranah matematika. Orang tua juga dapat menentukan apakah akan melakukan penanganan khusus bagi anak seperti *homeschooling* atau melakukan treatment pendukung seperti melakukan tutor untuk kemampuan membaca atau juga mengembangkan kemampuan sosialnya.

REFERENSI

- Bauminger, N., Edelsztein, H. S., & Morash, J. (2005). Social Information Processing and Emotional Understanding in Children with LD. *Journal of Learning Disabilities*, 38, 45–60. DOI:10.1177/00222194050380010401.
- Bennett, P. (2011). *Abnormal and clinical psychology: An introductory textbook* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bouchard, K. (2011). *Homeschooling and Reading Difficulties: Parents Learning how to Teach Their Children Who Struggles with Reading*. Dissertation Capella University. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/857347100?accountid=31533>
- Chien, W. & Lee, I. Y. M. (2013). An Explanatory Study of Parents' Percieved Educational Needs for Parenting a Child with Learning disability. *Asian Nursing Research* vol. 7 <http://dx.doi.org/10.1016/j.anr.2013.01.003>
- Cook, J. (2017). *How Schools and School Systems Respond to Students with Dyslexia and Their Families: A Qualitative Study*. Thesis College of Professional Studies Northern University Boston, Massachusetts. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/1961188508?accountid=31533>
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social skills improvement system rating scales manual*. Minneapolis, MN: NCS Pearson.
- Igbo, J. N., Omeje, J. C. (2014). Perceived Efficacy of Teacher-Made Instructional Materials in Promoting Learning among Mathematics-Disabled Children <https://doi.org/10.1177/2158244014538431>
- Keswara, R. (2013). Kompetensi Guru ABK Masih Diragukan. *Sindo News* <https://daerah.sindonews.com/read/705271/22/kompetensi-guru-abk-masih-diragukan-1357719501>

- Komariyah, S. N., Bagaskorowati, R., Lianty, L. (2017). Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu. *Jurnal Parameter* 29 (2) DOI : doi.org/10.21009/parameter.292.09
- Komesidou, R. (2018). Contributions of Phonology and Orthography to Spelling in Children with Dyslexia. Dissertation University of Kansas. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/2116572747?accountid=31533>
- Listyaningsih, R, Dewayani, T. N. E. (2010). Kepercayaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahita. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana
- Milligan, K., Phillips, M., Morgan, A. S. (2016). Tailoring Social Competence for Children with Learning Disabilities. *Journal of Child and Family Studies* 25 (3) DOI 10.1007/s10826-015-0278-4
- Montes, G. (2006). Do parental reasons to homeschool vary by grade? Evidence from the National Household Education Survey, 2001. *Home School Researcher*, 16(4), 11-17. Retrieved from <http://www.nheri.org/>
- Planty, M., Hussar, W., Snyder, T., Kena, G., KewalRamani, A., Kemp, J., dkk. (2009). The Condition of Education 2009: Indicator 6 Homeschooled Students (NCES 2009-081). National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Washington, DC.
- Rafikayati, A., Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2 (1)
- Romanowski, M. H. (2001). Common arguments about the strengths and limitations of home schooling. *The Clearing House*, 75(2), 79-83.